

## PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA

**Ahnaf Sulthaan Dzakkii<sup>\*1</sup>**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia  
[ahnafulthaano2@gmail.com](mailto:ahnafulthaano2@gmail.com)

**Edy Soesanto**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia  
[edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Rendy Kurniawan**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia  
[rendyk867@gmail.com](mailto:rendyk867@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to describe efforts to minimize juvenile delinquency by using the role of education, the role of parents, the role of the environment or society and the role of peers. The research method used was a quantitative method. The data collection technique used was research carried out in 2 RTs in the community. Harapan Baru Community Health Center area. The selection of settlements is based on the proximity of the residential zone to Nightlife Place (THM). In this case, the THM in question is the RT area that is used as a karaoke place and a place to provide commercial sexual services. This research uses a population sampling technique, which means that the entire population is sampled as many as people, with a sample size of teenagers. Based on the research results, it shows that the majority of respondents who committed delinquency were 104 students aged 13 years and 70 students aged 14 years. The age of 13-14 years is the age of early adolescence, during this phase teenagers are still confused about what actions they should take (Mentari et al., 2018). The most delinquency occurred in RT002 with 170 teenagers because in RT 002 the average teenager was 13-16 years old. Delinquent behavior is mostly carried out by male children because boys have strong behavior and high emotions, so that most male students will commit delinquency when they have problems related to family, girlfriends and so on (Sunaryanti, 2016). The highest amount of delinquent behavior was found in RT002 with a value proportion of 75%, while in RT003 it had a value proportion of 68%. The conclusion from this research is that character education helps teenagers understand and internalize moral values such as honesty, integrity, empathy and responsibility. This provides a strong foundation for good decision making*

**Keywords:** Efforts to minimize, role of society, role of parents, role of education, role of peers.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meminimalisir pada kenakalan remaja dengan menggunakan peran pendidikan, peran orang tua, peran lingkungan

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

atau masyarakat dan peran teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Penelitian sebanyak dilakukan di 2 RT yang berada di lingkungan masyarakat. area Puskesmas Harapan Baru. Pemilihan pemukiman didasarkan pada kedekatan zona pemukiman dengan Nightlife Place (THM). Dalam hal ini, THM yang dimaksud adalah wilayah RT yang digunakan sebagai tempat karaoke dan tempat menyediakan layanan seksual komersial. Penelitian ini menggunakan teknik sampling populasi yang berarti seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak orang, dengan jumlah sampel sebanyak remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang melakukan kenakalan terdapat pada usia 13 tahun sebanyak 104 siswa dan 14 tahun sebanyak 70 siswa. Usia 13-14 tahun merupakan usia remaja awal, pada fase tersebut remaja masih bingung dalam menentukan tindakan yang mereka lakukan (Mentari et al., 2018). Kenakalan paling banyak terjadi pada RT002 sebanyak 170 Remaja dikarenakan pada RT 002 rata-rata Remaja berusia 13-16 tahun. Perilaku kenakalan paling banyak dilakukan oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki memiliki perilaku yang keras dan emosi yang tinggi, sehingga bagi sebagian besar siswa laki-laki akan melakukan kenakalan disaat mempunyai masalah terkait dengan keluarga, pacar dan lain sebagainya (Sunaryanti, 2016). Jumlah perilaku kenakalan paling tinggi terdapat pada RT002 dengan proporsi nilai 75% sedangkan pada RT003 memiliki proporsi nilai 68%. Kesimpulan dari penelitian ini pendidikan karakter membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab. Ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengambilan keputusan yang baik

**Kata Kunci:** Upaya meminimalisir, peran masyarakat, peran orang tua, peran Pendidikan, peran teman sebaya

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai agar terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap yang baik, sedangkan menurut Lickona T adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami, memperhatikan. untuk dan menerapkan nilai-nilai. -nilai-nilai etika inti (Lickona. 2009: 14). Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, jasmani, sosial emosional, kreatif dan spiritual).

Pendidikan semacam ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia seutuhnya. Kualitas peserta didik unggul tidak hanya pada aspek kognitifnya, namun juga karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang pembelajar seumur hidup (Soekidjo Notodarmadjo. 2003: 16). Jika mencermati amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan (sekolah) memang merupakan wahana pendidikan karakter.

Kurangnya menyentuh hati nurani atau moral siswa menimbulkan berbagai keluhan terhadap pihak sekolah. Menurut Subagio (2007:15), ada beberapa alasan mengapa anak

(siswa) mengeluh terhadap sekolahnya. Banyak keluhan mengenai sekolah mencerminkan perjuangan normal di masa kanak-kanak. Oleh karena itu, permasalahan kenakalan remaja khususnya di kalangan pelajar perlu mendapat perhatian dan penanganan yang profesional dan berkesinambungan antara lain oleh guru, sekolah, dan orang tua.

Hal ini dikarenakan dunia yang semakin maju, apalagi di era globalisasi saat ini, semakin banyak godaan dan tuntutan hidup yang cenderung mendorong sikap mental dan perilaku menyimpang pada setiap individu. Untuk mengatasi dan mencegah munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa, perlu dilakukan upaya pengembangan siswa secara terpadu antara sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Pembangunan ini bisa efektif dan efisien.

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta tindakan yang dapat melanggar norma hukum. Oleh karena itu, secara sosial hal ini dapat menimbulkan suatu bentuk perilaku menyimpang. Adapun pengertian kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo, SH adalah: a). Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, mengengainya dan sebagainya. b). Semua perbuatan penyelewangan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat. c). Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi social.

Kenakalan remaja menurut Kartini (2006) ialah perilaku jahat atau kenakalan anak anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini.

Prof. Dr Fuad Hasan mengatakan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan anti social yang di lakukan oleh anak remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa di kualifikasi kan. Kejahatan remaja dalam kajian permasalahan sosial dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang. dari sudut pandang perilaku berdasarkan berbagai aturan sosial atau nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber permasalahan karena dapat membahayakan terpeliharanya sistem sosial. Yang tersirat dalam penggunaan konsep perilaku menyimpang adalah adanya jalan baku yang harus diikuti.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan social yang telah ada dalam tatanan hidup masyarakat. Kenakalan yang di lakukan oleh kalangan remaja, para remaja dianggap telah melakukan suatu pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah segala perbuatan yang di lakukan oleh anak-anak remaja dengan melanggar setiap norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat sehingga dapat menimbulkan

keresahan bagi masyarakat.(Dadan Sumara et al., 2017)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki respond rate sebesar 91,33% dimana dari 369 responden yang ditargetkan untuk mengisi kuesioner, terdapat sebanyak 337 yang telah memberikan respon dan pengisian kuesioner secara lengkap. Berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan:

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Di Pemukiman Harapan Baru

**Tabel 4 1** Distribusi Karakteristik

| Karakter Responden     | F   | %    |
|------------------------|-----|------|
| <b>Remaja Antar RT</b> |     |      |
| RT002                  | 170 | 50,4 |
| RT003                  | 167 | 49,6 |
| <b>Pendidikan</b>      |     |      |
| SMP                    | 45  | 13,6 |
| SMK                    | 292 | 86,4 |
| <b>Usia</b>            |     |      |
| 13                     | 2   | 0,6  |
| 14                     | 55  | 16,3 |
| 15                     | 153 | 45,4 |
| 16                     | 101 | 30,0 |
| 17                     | 22  | 6,5  |
| 18                     | 4   | 1,2  |
| <b>Jenis Kelamin</b>   |     |      |
| Laki-Laki              | 183 | 45,7 |
| Perempuan              | 154 | 54,3 |

n= 337

Dari hasil perhitungan skor didapatkan bahwa skor minimum 0 – maksimum 12 dengan nilai mean 2.02 dan nilai median 1. Sehingga untuk memenuhi kriteria analisis koefisien kontingensi, variabel dikategorikan menjadi 2 berdasarkan nilai median yaitu ada kenakalan dan tidak ada kenakalan. Seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Kenakalan Remaja

**Tabel 4 2** Distribusi Perilaku Kenakalan

| Distribusi responden berdasarkan perilaku kenakalan | N   | %    |
|---|-----|------|
| Tidak ada kenakalan                                 | 102 | 30,3 |
| Ada kenakalan                                       | 235 | 69,7 |

n= 337

Hasil penelitian diketahui bahwa pengkategorian tersebut sebesar 30,3% (102 responden) dinyatakan tidak ada kenakalan, sedangkan sebesar 69,7% (235 responden) dinyatakan ada kenakalan.

**Tabel 4 3** Distribusi Total Yang Menjawab

| Jenis kenakalan              | Total yang Menjawab |        |     |        |
|------------------------------|---------------------|--------|-----|--------|
|                              | Tidak               | %      | Ya  | %      |
| Perkelahian/tawuran          | 233                 | 69,1%  | 104 | 30,9%  |
| Menghisap lem                | 327                 | 97,10% | 10  | 3,0%   |
| Kebut-kebutan di jalan raya  | 293                 | 86,9%  | 44  | 13,1%  |
| Berpegangan tangan           | 245                 | 72,7%  | 92  | 27,23% |
| Berpelukan                   | 312                 | 92,6%  | 25  | 7,4%   |
| Berciuman                    | 331                 | 98,2%  | 6   | 1,8%   |
| Saling memegang bagian tubuh | 334                 | 99,1%  | 3   | 0,9%   |
| Berhubungan badan            | 334                 | 99,1%  | 3   | 0,9%   |
| Minuman keras                | 324                 | 96,15  | 13  | 3,9%   |
| Konsumsi obat terlarang      | 331                 | 98,2%  | 6   | 1,8%   |
| Mencuri                      | 267                 | 79,2%  | 70  | 20,8%  |
| Menonton film porno          | 221                 | 65,6%  | 116 | 34,4%  |
| Membolos di sekolah          | 240                 | 71,2%  | 97  | 28,8%  |
| Merokok                      | 244                 | 72,4%  | 93  | 27,6%  |

Hasil analisis yang didapatkan pada tabel dapat diketahui bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap beberapa jenis kenakalan antara lain perkelahian/tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, berpelukan, berpegangan tangan dan membolos di sekolah. Tapi tidak berpengaruh terhadap jenis kenakalan seperti menghisap lem, berciuma, saling memegang bagian tubuh pribadi, berhubungan badan, minum-minuman keras, konsumsi obatobatan terlarang, mencuri, menonton film porno dan merokok. Sedangkan mayoritas kenakalan yang dilakukan remaja adalah menonton film porno, perkelahian/tawuran, membolos, merokok dan berpegangan tangan.

## DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional meneliti variabel bebas yaitu pengaruh teman sebaya terhadap variabel terikat, khusus kenakalan remaja. Penelitian sebanyak dilakukan di 2 RT yang berada di lingkungan masyarakat. area Puskesmas Harapan Baru. Pemilihan pemukiman didasarkan pada kedekatan zona pemukiman dengan Nightlife Place (THM). Dalam hal ini, THM yang dimaksud adalah wilayah RT yang digunakan sebagai tempat karaoke dan tempat menyediakan layanan seksual komersial.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling populasi yang berarti seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak orang, dengan jumlah sampel sebanyak remaja. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang divalidasi dengan 10 pertanyaan,

dengan skala Likert untuk mengukur pengaruh teman sebaya dan instrumen 14 pertanyaan dengan skala Guttman untuk mengukur kriminal.

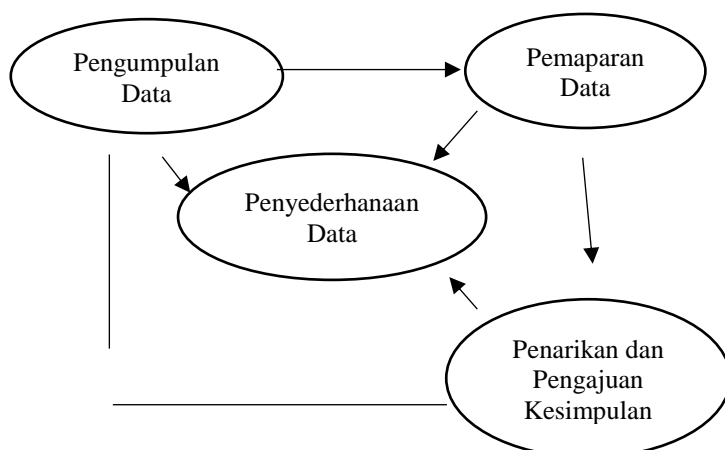
Penelitian dilakukan setelah mendapat persetujuan dari komite etik dengan nomor 75/KEPK-FK/VI/2019 dan responden menandatangani informed consent. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menguji koefisien kontingensi pada taraf signifikansi 0,05 untuk melihat pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja.(Tianingrum & Nurjannah, n.d.)

## ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Penyederhanaan data
3. Pemaparan data
4. Penarikan dan pengajuan simpulan Langkah-langkah dalam analisi data tersebut adalah sebagai berikut:
  - 1) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data mengenai:
    - a. Bentuk-bentuk kenakalan remaja
    - b. Upaya-upaya menanggulangi kenakalan remaja
  - 2) Penyederhanaan data, proses ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Data tersebut misalnya: data tentang upaya penanggulangan kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja. Data tersebut selanjutnya dipaparkan dalam uraian yang lengkap dan terinci.
  - 3) Pemaparan data, menyajikan sekumpulan informasi kedalam bentuk yang sederhana dan selektif, memaparkan dan memahami maksud dari kata yang terkumpul.
  - 4) Penarikan dan pengajuan simpulan

Analisis data dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data. Dari beberapa langkah tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



## **KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik bagi pembaca secara umum, bagi literatur yang sejenis, ataupun bagi masyarakat di Indonesia secara khusus. Adapun kegunaan penelitian ini secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoretis**

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur salah satu jenisnya berkaitan dengan pokok bahasan kenakalan remaja, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan pada topik kenakalan. Remaja cenderung fokus pada peran dan fungsi orang tuanya pendidikan dalam keluarga. Penelitian mengenai topik ini juga diharapkan dapat dilakukan memperkaya ilmu-ilmu sosiologi, seperti sosiologi kejahatan secara khusus membahas model yang menyimpang atau melanggar norma.

### **2. Kegunaan Praktis**

Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi Masyarakat di daerah lain yang juga mempunyai permasalahan serupa, yakni permasalahan pergaulan bebas pada remaja. Bagi masyarakat Indonesia, Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi sedapat mungkin Memperbaiki strategi untuk mengatasi pergaulan bebas. Kajian ini juga dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pola kenakalan remaja dan hubungannya dengan stabilitas sosial, terutama yang berkaitan dengan citra daerah dan identitas masyarakat. (Mumtahanah, 2015)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang melakukan kenakalan terdapat pada usia 13 tahun sebanyak 104 siswa dan 14 tahun sebanyak 70 siswa. Usia 13-14 tahun merupakan usia remaja awal, pada fase tersebut remaja masih bingung dalam menentukan tindakan yang mereka lakukan (Mentari et al., 2018). Kenakalan paling banyak terjadi pada RT002 sebanyak 170 Remaja dikarenakan pada RT 002 rata-rata Remaja berusia 13-16 tahun. Perilaku kenakalan paling banyak dilakukan oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki memiliki perilaku yang keras dan emosi yang tinggi, sehingga bagi sebagian besar siswa laki-laki akan melakukan kenakalan disaat mempunyai masalah terkait dengan keluarga, pacar dan lain sebagainya (Sunaryanti, 2016). Jumlah perilaku kenakalan paling tinggi terdapat pada RT002 dengan proporsi nilai 75% sedangkan pada RT003 memiliki proporsi nilai 68%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kenakalan adalah sebanyak 235 Remaja (69.7%). Kenakalan remaja pada saat ini dapat dikatakan sudah melebihi batas yang sewajarnya, karena lebih dari separuh responden menunjukkan kenakalan. Banyak anak remaja dan anak di bawah umur rentang bersentuhan dengan permasalahan sosial, diantaranya mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya (Shidiq & Raharjo, 2018). (Unayah & Sabarisman, 2015) dalam studinya juga menyatakan bahwa kenakalan adalah hal yang biasa dilakukan remaja dan lingkungan sosial memberi pengaruh terhadap kenakalan

tersebut. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa mayoritas kenakalan yang terjadi adalah menonton porno, perkelahian, membolos dan merokok. Hal tersebut bisa saja dipicu oleh pengaruh sosial atau lingkungan sekitar yang cukup dekat dengan tempat hiburan malam (THM).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja terpengaruh oleh teman sebaya (54.6%) dan remaja yang nakal dan terpengaruh sebanyak 40,9%. Hal tersebut terjadi karena masa remaja menuntut remaja untuk mementingkan pertemanan dan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh teman sebayanya, meski perilaku teman sebayanya cenderung menyimpang. Hal tersebut karena rasa ingin diakui dan diterima oleh kelompok sosial sebayanya.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab. Ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengambilan keputusan yang baik.

Penting untuk memberikan pendidikan yang baik kepada remaja mengenai nilai-nilai, etika, dan konsekuensi dari perilaku kenakalan. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan positif antara orangtua dan remaja dapat membantu mencegah kenakalan.

Pendidikan karakter membantu mengembangkan kesadaran moral. Ini melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi sosial.

## **SARAN**

Pendidikan memainkan peran penting dalam meminimalisir kenakalan remaja. Berikut beberapa saran mengenai bagaimana pendidikan dapat membantu dalam upaya ini:

### **1. Pendidikan Karakter:**

Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter. Sekolah seharusnya mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan disiplin. Program-program pendidikan karakter dapat membantu remaja memahami pentingnya etika, moralitas, dan perilaku yang baik.

### **2. Pengembangan Keterampilan Sosial:**

Pendidikan harus memasukkan pelatihan dalam keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan pemahaman emosi. Ini akan membantu remaja dalam berinteraksi dengan orang lain dengan lebih positif dan menghindari konflik.

### **3. Pendidikan Tentang Dampak Kenakalan:**

Sekolah seharusnya menyediakan informasi tentang konsekuensi dari kenakalan remaja, seperti masalah hukum, gangguan kehidupan pribadi, dan dampak jangka panjang pada masa depan. Pengetahuan ini dapat menjadi pendorong untuk menghindari perilaku yang merugikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annisah, A., & Afifah, N. (2022). Peran Pendidikan Ketarunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i1.13251>
- Asnani, Mislia, & Susiana. (n.d.). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMINIMALISASI KENAKALAN REMAJA.
- Bedasari, H., & Djaiz, M. (2018). UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA OLEH APARAT POLSEK KARIMUN KABUPATEN KARIMUN. *XII Jilid II*, 80.
- Dadan Sumara, O., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA (Vol. 4, Issue 2).
- Eka Putri, F. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. *Indonesia E-Journal Student-E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 10(05), 557–568. [www.tagar.id](http://www.tagar.id)
- Emilia SMA Negeri, P., Dompou, K., & Tenggara Barat, N. (n.d.). Strategi Meminimalisir Kenakalan Siswa Melalui Identifikasi Sebab. In *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.ainarapress.org/index.php/jpdi>
- Haris, N. (n.d.). UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA REMAJA.
- Hidayat, S., Reza, A., & Yuliana, N. (2018). PENINGKATAN KUALITAS PEMBERDAYAAN GURU DAN MASYARAKAT UNTUK MEMINIMALISIR TERJADINYA KENAKALAN REMAJA DI DESA CIASIHAN. In *Mahasiswa KKN Kelompok* (Vol. 02, Issue 03).
- Ketut, I., Rasmadi, P., Putra, A., Gede, D., Yustiawan, P., & Usfunan, J. Z. (n.d.). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*). <https://doi.org/10.22225/kw.14.1.1551.29-38>
- Mannuhung, S. (n.d.). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam.
- Mumtahanah, N. (2015). UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA SECARA PREVENTIF, REFRESIF, KURATIF DAN REHABILITASI. In *HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 5, Issue 2).
- Ritonga, R. S. (2021). Jurnal Kajian Islam Kontemporer ( JURKAM ) Penanaman Nilai Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Remaja Jurnal Kajian Islam Kontemporer ( JURKAM ). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(3), 129–132. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854.5](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854.5)
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (n.d.). PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA SEKOLAH DI SAMARINDA. In *Jurnal Dunia Kesmas* (Vol. 8).
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)